



HOLISTIK JURNAL KESEHATAN

ISSN 1978-3337 (Print)

ISSN 2620-7478 (Online)

DOI: 10.33024



INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 13, 2026

Revised: July, 16, 2026

Available online: July, 17, 2026

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Penerapan *safety talk* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja terhadap petugas unit pelayanan teknik di PT. PLN

Rahma Oktaria*, Dwi Noerjoedianto, David Kusmawan, Oka Lesmana S

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rahma Oktaria. *Email: rahmaoktaria28@gmail.com

Abstract

Background: Occupational safety and health (OSH) is a crucial aspect in creating a safe work environment and preventing workplace accidents. One example of OSH implementation in a company is the implementation of safety socialization as a means of communicating occupational safety before work begins. The state electricity company procurement service unit in Kota Baru Jambi routinely conducts safety outreach as part of its efforts to increase worker awareness and discipline regarding occupational safety.

Purpose: To determine the policy and implementation of safety socialization, as well as the challenges, obstacles, and successes of safety socialization implementation at state electricity company.

Method: This qualitative research uses a case study approach to in-depth examine the implementation of safety socialization as an effort to prevent workplace accidents. This research was conducted at State Electricity Company procurement service unit in Kota Baru Jambi, Jelutung District, Jambi City, since November 2025. Seven informants were selected using a purposive sampling technique. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation of informants involved in safety socialization.

Results: Safety discussions have been routinely implemented and integrated into the company's operational activities. The implementation of safety discussions has contributed to increasing worker awareness regarding the use of personal protective equipment (PPE) and compliance with work safety procedures. Challenges encountered include differences in worker understanding, time constraints, and lack of participation from some workers. Other obstacles include monotonous delivery methods and one-way communication. Nevertheless, the implementation of safety discussions has shown positive results, marked by improved work discipline and a minimum of fatal workplace accidents.

Conclusion: The implementation of safety discussions has been quite successful and has contributed to improving worker compliance with OSH procedures and preventing workplace accidents, although challenges remain in the delivery method, worker participation, and evaluation of their implementation.

Suggestion: Future research should use more diverse methods, expand research locations, and examine other factors and the use of digital media to increase the effectiveness of safety discussions in supporting an OSH culture.

Keywords: Occupational Accident Prevention; Occupational Safety and Health (OSH); Safety Discussions.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari operasional suatu perusahaan, khususnya yang bergerak dalam sektor teknis dan energi seperti PT PLN (Persero). K3 bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat guna

melindungi tenaga kerja dari risiko kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. K3 bukan hanya kewajiban perusahaan secara hukum, tetapi juga bentuk komitmen moral terhadap perlindungan tenaga kerja. Dalam lingkup kerja teknis, risiko kecelakaan seperti tersengat listrik, jatuh dari

Penerapan *safety talk* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja terhadap petugas unit pelayanan teknik di PT. PLN

ketinggian, atau tertimpa alat berat sangat tinggi, sehingga penerapan K3 menjadi sangat esensial dalam menunjang produktivitas dan keberlangsungan operasi (Fardinal, Leni, & Adril, 2022; Priatna, 2025).

Tujuan utama penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah untuk memastikan perlindungan terhadap tenaga kerja serta pihak lain yang berada di lingkungan kerja, menjaga keamanan aset perusahaan, dan melindungi masyarakat maupun lingkungan sekitar sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970. Walaupun berbagai langkah dan pencapaian dalam penerapan K3 di Indonesia telah dilakukan, target yang diinginkan masih belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan laporan BPJS Ketenagakerjaan tahun 2022 mengenai data kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK) dalam program jaminan kecelakaan kerja (JKK), menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus setiap tahun. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 234,370 kasus kecelakaan kerja dengan 6,552 di antaranya menyebabkan kematian atau meningkat sekitar 5.7% dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan K3 perlu semakin diperkuat dan dijadikan prioritas utama dalam dunia kerja di Indonesia.

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2019, lebih dari 395 juta pekerja diseluruh dunia mengalami cedera kerja non-fatal. Selain itu, sekitar 2.93 juta pekerja meninggal dunia akibat faktor yang berkaitan dengan pekerjaan, meningkat lebih dari 12 persen dibandingkan tahun 2000. Sebagian besar kematian akibat kerja disebabkan oleh penyakit akibat kerja, sementara kecelakaan kerja menyebabkan sekitar 330,000 kematian. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa keselamatan kerja masih menjadi permasalahan global yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak (International Labour Organization, 2019).

Pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi hal yang sangat penting di setiap lingkungan kerja karena para pekerja senantiasa berhadapan dengan berbagai potensi bahaya (*hazard potential*) yang dapat berasal dari aktivitas pekerjaan maupun kondisi lingkungan kerja. Potensi bahaya tersebut berisiko menimbulkan kecelakaan kerja (*occupational accidents/injuries*) dan penyakit akibat kerja (*occupational diseases/illness*). Mengingat bahwa sekitar sepertiga

waktu hidup pekerja dihabiskan ditempat kerja, pekerja menghadapi beban ganda berupa risiko penyakit umum sekaligus penyakit spesifik akibat pekerjaan. Risiko tersebut dapat bersifat fisik maupun mental yang berujung pada gangguan kesehatan, kecacatan, hingga kematian.

Promosi K3 merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan pengetahuan pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan dalam sistem manajemen K3 adalah komunikasi keselamatan kerja melalui kegiatan *safety talk*. *Safety talk* merupakan metode penyampaian informasi secara singkat, padat, dan terfokus mengenai isu keselamatan kerja kepada pekerja sebelum memulai aktivitas kerja. Komunikasi ini dinilai efektif dalam mengingatkan kembali potensi bahaya yang mungkin timbul serta langkah-langkah pencegahannya. Komunikasi keselamatan merupakan dimensi penting dalam membangun komitmen terhadap budaya K3 ditempat kerja. Dengan adanya *safety talk*, pekerja diharapkan lebih siap secara mental maupun teknis untuk melaksanakan pekerjaan sesuai prosedur keselamatan kerja yang berlaku (Zara, Nordin, & Isha, 2023).

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), komunikasi K3 memiliki peran penting dalam mendukung upaya pencegahan kecelakaan kerja. Salah satu implementasinya adalah penyusunan dan pelaksanaan program *safety talk* di lingkungan kerja. Program ini bertujuan untuk mengurangi risiko bahaya ditempat kerja, menekan kemungkinan terjadinya cedera, serta mencegah kecelakaan kerja sehingga dapat meminimalkan kerugian baik dari aspek finansial maupun sumber daya manusia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Dalam kerangka sistematis K3, *safety talk* memiliki peran strategis sebagai sarana edukasi preventif sekaligus kontrol operasional. *Safety talk* tidak hanya berfungsi sebagai pengingat bagi pekerja, tetapi juga menjadi media diskusi dan umpan balik antara pekerja dan pengawas lapangan. Pelaksanaan *safety talk* secara konsisten mampu memperkuat kesadaran K3 serta meningkatkan kepercayaan antar tim kerja. Pada sektor energi listrik, kegiatan ini menjadi sangat penting karena pekerja harus berhadapan dengan sistem kelistrikan bertegangan

Rahma Oktaria*, Dwi Noerjoedianto, David Kusmawan, Oka Lesmana S

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Rahma Oktaria. *Email: rahmaoktaria28@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3259>

Penerapan *safety talk* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja terhadap petugas unit pelayanan teknik di PT. PLN

tinggi, kondisi medan yang bervariasi, serta tuntutan pekerjaan yang membutuhkan respons cepat. Oleh karena itu, *safety talk* menjadi salah satu strategi mitigasi untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja yang fatal (Wardah & Bharata, 2025).

Industri ketenagalistrikan merupakan sektor dengan tingkat risiko kerja tinggi yang membutuhkan standar keselamatan kerja yang ketat. Sebagian besar insiden dalam pekerjaan listrik terjadi akibat faktor manusia, seperti kurangnya pelatihan, ketidakpahaman terhadap prosedur kerja aman, dan lemahnya komunikasi keselamatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan K3 tidak hanya bergantung pada ketersediaan alat pelindung diri dan teknologi keselamatan, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku kerja serta komunikasi keselamatan yang dibangun secara konsisten di lingkungan kerja (Casey, Mason, Huang, & Franklin, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa angka kecelakaan kerja pada sektor kelistrikan masih cukup tinggi. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa disalah satu unit PT PLN (Persero) masih ditemukan insiden kerja yang melibatkan petugas teknis akibat kurangnya pelatihan keselamatan dan lemahnya komunikasi antara atasan dan bawahan (Basri & Pirmah, 2023). Penelitian lain juga menyoroti bahwa pelaksanaan *safety talk* yang tidak terstruktur, tidak rutin, dan tanpa dukungan manajerial cenderung tidak efektif dalam mengubah perilaku kerja pekerja. Sebaliknya, *safety talk* yang dilakukan secara terencana dan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman pekerja terhadap potensi bahaya serta mengurangi pelanggaran prosedur keselamatan kerja (Muslim, 2021).

Dampak kecelakaan kerja tidak hanya dirasakan oleh individu pekerja, tetapi juga memengaruhi perusahaan, keluarga, dan masyarakat. Kecelakaan kerja dapat menyebabkan trauma psikologis, kehilangan pendapatan, serta tingginya biaya pengobatan. Dari sisi perusahaan, kecelakaan kerja dapat menimbulkan kerugian finansial, menurunkan produktivitas, dan merusak reputasi perusahaan (Lestari, Silaban, & Mahyuni, 2023). Insiden kerja juga dapat mengganggu kualitas pelayanan kepada pelanggan dan memicu intervensi regulator. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan intervensi yang efektif untuk menekan angka kecelakaan kerja, salah satunya melalui pelaksanaan *safety talk* (Setiawan, Anwar, & Aspan, 2022).

Dalam konteks pelayanan teknis PT PLN (Persero) ULP Kota Baru Jambi, petugas unit pelayanan teknik (UPT) menghadapi tantangan kerja lapangan yang kompleks seperti pemeliharaan jaringan listrik, penanganan gangguan, dan pemasangan instalasi di area berisiko tinggi. Implementasi K3 yang baik sangat diperlukan untuk mencegah kecelakaan kerja yang dapat merugikan pekerja maupun perusahaan. Pelatihan keselamatan kerja, termasuk *safety talk*, memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman pekerja mengenai risiko kerja dan tindakan pencegahannya. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan *safety talk* di lingkungan kerja tersebut masih perlu dikaji lebih mendalam (Ananda, Gafur, & Sididi, 2023).

Manajemen perusahaan memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan *safety talk*. Keterlibatan aktif manajer dan supervisor dalam komunikasi keselamatan kerja dapat membangun budaya K3 yang kuat di tempat kerja. Komitmen pimpinan dalam menyediakan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk pelaksanaan *safety talk* sangat memengaruhi keberlangsungan program tersebut. Apabila *safety talk* hanya dilakukan sebagai formalitas, maka tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku kerja aman akan sulit tercapai (Aprilia & Ramadhan, 2021).

Hingga saat ini, PT PLN (Persero) ULP Kota Baru Jambi telah melaksanakan berbagai program K3, salah satunya melalui penerapan *safety talk* yang dilakukan secara rutin sebelum pelaksanaan pekerjaan pada setiap pergantian shift. Kegiatan tersebut dilakukan pada pagi, sore, dan malam hari yang diikuti oleh seluruh pekerja sesuai jadwal kerja masing-masing bagian.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di PT PLN (Persero) ULP Kota Baru Jambi pada bulan Oktober 2025, ditemukan adanya kejadian kecelakaan kerja berupa cedera tangan (*cut injury*) pada petugas unit pelayanan teknik (UPT). Kejadian tersebut terjadi saat proses penebangan ranting pohon karena posisi tangan pekerja terlalu dekat dengan area ayunan parang sehingga terjadi kontak langsung dengan alat kerja. Meskipun kejadian tersebut tidak menyebabkan kematian dan dalam tiga tahun terakhir tidak ditemukan kasus kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian, kondisi ini menunjukkan bahwa risiko kerja di lingkungan operasional masih tetap ada sehingga diperlukan upaya pencegahan yang lebih optimal.

Rahma Oktaria*, Dwi Noerjoedianto, David Kusmawan, Oka Lesmana S

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Rahma Oktaria. *Email: rahmaoktaria28@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3259>

Penerapan *safety talk* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja terhadap petugas unit pelayanan teknik di PT. PLN

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian mengenai penerapan *safety talk* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja pada petugas unit pelayanan teknik di PT PLN (Persero) ULP Kota Baru Jambi menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam pelaksanaan *safety talk*, persepsi pekerja terhadap kegiatan tersebut, serta hambatan dan dukungan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi praktis bagi perusahaan dalam memperkuat sistem manajemen keselamatan kerja serta meningkatkan budaya K3 di lingkungan kerja.

METODE

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam penerapan *safety talk* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja. Penelitian dilakukan di PT PLN (Persero) ULP Kota Baru Jambi yang berlokasi di Jalan Royal Clubb, Gang Nuri 1, Jelutung, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi, sejak November 2025.

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 7 informan berjenis kelamin laki-laki dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman informan terkait pelaksanaan *safety talk* di lingkungan kerja. Sampel terdiri dari informan kunci yaitu supervisor

K3L, informan utama yaitu koordinator K3, serta informan pendukung yang meliputi supervisor pelayanan teknik, tim HAR, *team right of way* (ROW), dan tim pelayanan teknik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan instrumen pedoman wawancara terstruktur untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan *safety talk*, pesan keselamatan, metode pelaksanaan, kendala, serta keberhasilan program *safety talk* dalam mendukung penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan *safety talk* dan aktivitas kerja dilapangan, sedangkan dokumentasi diperoleh melalui arsip, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model *Miles & Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Informan (N=7)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(29.5±0.0)(22–37)
Masa kerja (n/%) (Tahun)	
≤1	2/28.6
>1	5/71.4
Jabatan (n/%)	
Supervisor	1/14.3
Koordinator K3	1/14.3
Petugas HAR	1/14.3
Petugas Maintenance	1/14.3
Petugas Pelayanan Teknis	2/28.5
Petugas ROW	1/14.3

Rahma Oktaria*, Dwi Noerjoedianto, David Kusmawan, Oka Lesmana S

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Rahma Oktaria. *Email: rahmaoktaria28@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3259>

Penerapan *safety talk* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja terhadap petugas unit pelayanan teknik di PT. PLN

Berdasarkan tabel hasil di atas, semua usia informan berada pada rentang usia 22-37 tahun dan mayoritas informan memiliki masa kerja sudah lebih dari 1 tahun sebanyak 5 informan (71.4%), dan mayoritas adalah petugas pelayanan teknis sebanyak 2 informan (28.5%).

PEMBAHASAN

Kebijakan Dan Perencanaan K3

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa kebijakan dan perencanaan K3 di PT PLN (Persero) ULP Kota Baru Jambi telah tersusun secara sistematis dan terstandar karena mengacu pada regulasi perusahaan dan peraturan yang berlaku. Pelaksanaan *safety talk* sebagai bagian dari implementasi kebijakan tersebut menunjukkan adanya perencanaan yang terstruktur, terjadwal, serta melibatkan seluruh pihak terkait, termasuk vendor. Hal ini mencerminkan bahwa program K3 tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diimplementasikan secara nyata sebagai upaya preventif dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja dan memperkuat budaya keselamatan di lingkungan operasional.

Kebijakan dan perencanaan keselamatan kesehatan kerja ditempat kerja dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu kecelakaan kerja yang terjadi selama ini sebagian besar disebabkan oleh faktor manusia, disamping faktor teknis/lingkungan, adanya tuntutan produk berkualitas dikaitkan dengan hambatan teknis dalam era globalisasi perdagangan, mencegah problem sosial yang timbul akibat kurangnya penerapan K3 di tempat kerja, serta memenuhi peraturan perundang-undangan.

Pelaksanaan K3 di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya Pasal 86 yang menekankan hak pekerja atas perlindungan K3. Aspek teknis dan implementasi K3 diperkuat oleh Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 5 Tahun 2018. Tujuan universal K3 adalah menciptakan lingkungan kerja yang aman dan terjamin, serta mendukung efisiensi penggunaan sumber daya produksi.

Pada aspek perencanaan K3, perusahaan harus melakukan identifikasi bahaya dan penilaian risiko (*hazard identification and risk assessment/HIRA*) secara sistematis sebagai bagian dari implementasi K3. HIRA digunakan untuk mengidentifikasi potensi

bahaya fisik, kimia, biologis, ergonomi, dan psikososial ditempat kerja. Hasil HIRA kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan program pengendalian risiko, seperti rekayasa teknik, pengendalian administratif, dan penggunaan APD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penerapan sistem manajemen K3 yang terstruktur dan berbasis risiko mampu meningkatkan perlindungan pekerja serta menurunkan angka kecelakaan kerja secara signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa organisasi yang memiliki perencanaan K3 yang matang cenderung lebih mampu mengantisipasi potensi bahaya sebelum terjadi insiden.

Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan K3 sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif manajemen dan pekerja dalam proses perencanaan. Keterlibatan ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap keselamatan kerja sehingga meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur K3 (Praditya, Prayuda, & Purwanto, 2025).

Komitmen organisasi dalam penerapan kebijakan K3 memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kinerja keselamatan kerja. Organisasi yang memiliki komitmen tinggi terhadap K3 cenderung mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan kondusif.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa kebijakan dan perencanaan K3 di PT PLN (Persero) ULP Kota Baru Jambi telah memenuhi prinsip-prinsip utama dalam SMK3, yaitu adanya perencanaan berbasis risiko, keterlibatan seluruh pihak, serta implementasi kebijakan ke dalam praktik kerja nyata. Keterlibatan vendor dalam pelaksanaan K3 juga menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan pendekatan yang komprehensif dalam pengelolaan keselamatan kerja.

Keberhasilan kebijakan dan perencanaan K3 diperusahaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan regulasi atau sistem yang baik, tetapi juga oleh komitmen manajemen serta integrasi kebijakan ke dalam aktivitas operasional sehari-hari. Hal ini terlihat dari konsistensi pelaksanaan program K3 seperti *safety talk* serta keterlibatan seluruh pekerja dan vendor. Dengan demikian, kebijakan K3 yang diterapkan tidak bersifat formalitas, melainkan telah menjadi bagian dari budaya kerja organisasi.

Rahma Oktaria*, Dwi Noerjoedianto, David Kusmawan, Oka Lesmana S

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Rahma Oktaria. *Email: rahmaoktaria28@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3259>

Penerapan *safety talk* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja terhadap petugas unit pelayanan teknik di PT. PLN

Pelaksanaan *Safety Talk*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa pelaksanaan *safety talk* telah berjalan secara konsisten, terstruktur, dan terintegrasi dalam aktivitas kerja sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara rutin sebelum pekerjaan dimulai, tetapi juga didukung oleh keterlibatan berbagai pihak, penyampaian materi yang relevan, serta pengawasan langsung dilapangan. Meskipun terdapat kendala situasional seperti faktor cuaca, pelaksanaan *safety talk* tetap diupayakan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa *safety talk* telah menjadi bagian dari budaya kerja yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesiapan, dan keselamatan kerja pekerja.

Secara teoritis, *safety talk* merupakan bagian dari komunikasi keselamatan kerja (*safety communication*) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pekerja dalam menerapkan prinsip keselamatan kerja. Dalam pendekatan modern, pelaksanaan *safety talk* berkaitan erat dengan konsep *behavior-based safety* (BBS), yang menekankan bahwa perilaku aman pekerja dapat dibentuk melalui komunikasi yang dilakukan secara konsisten, berulang, dan relevan dengan kondisi kerja. Komunikasi keselamatan yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu mempengaruhi persepsi risiko serta meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja.

Safety talk merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan bersama seluruh rekan kerja untuk membahas segala hal terkait peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja selama di lingkungan kerja. Kegiatan ini dapat diaplikasikan secara rutin sesuai kebutuhan tempat kerja masing-masing.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pelaksana *safety talk* harus melakukan pengulangan pesan-pesan keselamatan diakhir kegiatan dengan memberi ringkasan materi yang disampaikan dan dilakukan secara konsisten agar memudahkan pekerja untuk mengingat dan menerapkan dalam pekerjaan. Perusahaan juga harus secara konsisten menyebarkan informasi keselamatan terkini untuk memastikan pemahaman yang seragam di seluruh tenaga kerja.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi keselamatan yang dilakukan secara rutin

memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja. Studi tersebut menegaskan bahwa komunikasi langsung antara pengawas dan pekerja sebelum pekerjaan dimulai mampu meningkatkan kesadaran risiko serta mendorong perilaku kerja yang lebih aman (Fadila & Utomo, 2025).

Pelaksanaan *safety meeting* atau *safety talk* secara rutin dapat meningkatkan perilaku keselamatan pekerja, terutama pada sektor pekerjaan dengan risiko tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang secara aktif mengikuti kegiatan komunikasi keselamatan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) dan prosedur kerja aman.

Selain itu, penelitian lain menyatakan bahwa komunikasi keselamatan yang efektif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pekerja terhadap risiko kerja serta mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan. Penyampaian pesan keselamatan yang jelas, singkat, dan relevan dengan kondisi kerja dapat meningkatkan efektivitas penerapan K3 (Siregar & Tanjung, 2025).

Efektivitas *safety talk* sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, keterlibatan pekerja, serta metode penyampaian yang digunakan. Apabila *safety talk* dilakukan secara monoton dan kurang interaktif, maka tingkat perhatian pekerja akan menurun sehingga pesan keselamatan tidak terserap secara optimal. Sebaliknya, *safety talk* yang interaktif dan kontekstual mampu meningkatkan partisipasi serta pemahaman pekerja terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan *safety talk* telah memenuhi prinsip-prinsip utama dalam komunikasi keselamatan kerja, yaitu dilakukan secara rutin, melibatkan seluruh pekerja, serta disesuaikan dengan kondisi pekerjaan di lapangan. Hal ini menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas *safety talk* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja. Keberhasilan pelaksanaan *safety talk* tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi pelaksanaan, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang terjadi antara penyampai materi dan pekerja. Keterlibatan aktif pekerja, relevansi materi dengan kondisi kerja, serta adanya pengawasan langsung menjadi faktor utama yang mendukung efektivitas *safety talk*. Selain itu, konsistensi pelaksanaan juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan dan budaya keselamatan kerja di lingkungan perusahaan.

Rahma Oktaria*, Dwi Noerjoedianto, David Kusmawan, Oka Lesmana S

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Rahma Oktaria. *Email: rahmaoktaria28@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3259>

Tantangan Penerapan *Safety Talk*

Tantangan dalam penerapan *safety talk* bersifat situasional dan tidak menghambat pelaksanaan program secara keseluruhan. Faktor cuaca, kedisiplinan kehadiran, serta perilaku individu seperti kurang fokus menjadi kendala yang masih ditemukan, namun dapat diatasi melalui penyesuaian pelaksanaan, pengawasan, dan pemberian teguran. Selain itu, pendekatan motivasional yang diterapkan turut meningkatkan partisipasi dan antusiasme pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan operasional, pelaksanaan *safety talk* tetap berjalan efektif dan berkelanjutan dalam mendukung penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja.

Secara teoritis, tantangan dalam implementasi program keselamatan kerja termasuk *safety talk* tidak terlepas dari faktor komitmen dan kepemimpinan manajemen puncak, sistem manajemen yang diterapkan, serta keterlibatan karyawan dalam melaksanakan pekerjaan. Keterlibatan karyawan dapat maksimal apabila pekerja memiliki kesadaran yang tinggi terhadap aspek keselamatan kerja.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam komunikasi keselamatan adalah rendahnya tingkat perhatian pekerja terhadap pesan yang disampaikan, terutama apabila metode komunikasi yang digunakan bersifat monoton dan tidak interaktif (Hutchinson, Luria, Pindek, & Spector, 2022).

Penelitian lain juga menyatakan bahwa masih banyak pekerja yang tidak mau bekerja sama dalam menerapkan sistem manajemen K3 di lingkungan kerja. Rendahnya penerapan K3 dipengaruhi oleh persepsi bahwa keselamatan kerja tidak terlalu penting serta kurangnya kesadaran pekerja mengenai bahaya kecelakaan kerja (Firdaus & Hasin, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa tantangan yang terjadi sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, yaitu didominasi oleh faktor perilaku individu dan kondisi lingkungan kerja. Kurangnya fokus pekerja dan kedisiplinan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara penyampaian informasi keselamatan dengan penerimaan dan internalisasi oleh pekerja.

Tantangan utama dalam penerapan *safety talk* di perusahaan ini bukan terletak pada sistem atau kebijakan, melainkan pada aspek perilaku pekerja. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih efektif tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada perubahan

perilaku dan peningkatan kesadaran pekerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa kendala dalam pelaksanaan *safety talk* lebih didominasi oleh faktor kedisiplinan individu, kondisi lapangan, serta keterbatasan pendukung seperti distribusi peralatan dari vendor. Meskipun demikian, kendala tersebut tidak bersifat mendasar dan tidak menghambat pelaksanaan *safety talk* secara keseluruhan karena kegiatan tetap dilaksanakan dengan berbagai penyesuaian.

Secara teoritis, kendala dalam implementasi program keselamatan kerja dapat dikategorikan ke dalam faktor manajerial, teknis, dan perilaku. Dalam perspektif manajemen K3 modern, keberhasilan implementasi program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang baik, tetapi juga oleh fungsi pengawasan yang efektif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pengawasan memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan pekerja dalam keadaan bertegangan di PT PLN (Persero) UP3 Medan (Saragih, Indriani, & Siregar, 2025).

Studi literatur sebelumnya menunjukkan bahwa pengawasan yang efektif dari pihak manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja (Subhan, Hernawan, & Ahmad, 2025). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa rendahnya kedisiplinan pekerja merupakan salah satu kendala utama dalam implementasi program keselamatan kerja yang dapat berdampak pada meningkatnya risiko kecelakaan kerja (Girsang, Aswin, & Sitanggang, 2023).

Kendala Penerapan *Safety Talk*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa kendala dalam pelaksanaan *safety talk* lebih didominasi oleh faktor kedisiplinan individu, kondisi lapangan, serta keterbatasan pendukung seperti distribusi peralatan dari vendor. Meskipun demikian, kendala tersebut tidak bersifat mendasar dan tidak menghambat pelaksanaan *safety talk* secara keseluruhan karena kegiatan tetap dilaksanakan dengan berbagai penyesuaian.

Secara teoritis, kendala dalam implementasi program keselamatan kerja dapat dikategorikan ke dalam faktor manajerial, teknis, dan perilaku. Dalam perspektif manajemen K3 modern, keberhasilan

Rahma Oktaria*, Dwi Noerjoedianto, David Kusmawan, Oka Lesmana S

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Rahma Oktaria. *Email: rahmaoktaria28@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3259>

Penerapan *safety talk* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja terhadap petugas unit pelayanan teknik di PT. PLN

implementasi program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang baik, tetapi juga oleh fungsi pengawasan yang efektif.

Hasil penelitian ini didukung oleh literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa pengawasan memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan pekerja dalam keadaan bertegangan di PT PLN (Persero) UP3 Medan. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengawasan yang efektif dari pihak manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja. Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa rendahnya kedisiplinan pekerja merupakan salah satu kendala utama dalam implementasi program keselamatan kerja yang dapat berdampak pada meningkatnya risiko kecelakaan kerja. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa kendala yang terjadi mencerminkan kombinasi antara faktor perilaku, faktor teknis, dan faktor manajerial. Kendala dalam penerapan *safety talk* lebih bersifat operasional daripada sistemik. Artinya, sistem dan kebijakan yang ada sebenarnya sudah memadai, namun implementasinya masih menghadapi hambatan pada aspek kedisiplinan individu dan kesiapan teknis lapangan (Saragih et al., 2025; Subhan et al., 2025).

Keberhasilan *Safety Talk*

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa keberhasilan penerapan *safety talk* tidak hanya ditunjukkan oleh penurunan angka kecelakaan kerja, tetapi juga tercermin dari peningkatan kesadaran, kedisiplinan, dan perubahan perilaku pekerja dalam menerapkan prinsip keselamatan kerja. Secara teoritis, keberhasilan program keselamatan kerja dapat dilihat dari perubahan perilaku pekerja serta terbentuknya *safety culture* didalam organisasi. *Safety culture* merupakan kondisi dimana nilai-nilai keselamatan telah tertanam dalam sikap dan perilaku pekerja sehingga setiap individu memiliki kesadaran untuk bekerja secara aman tanpa harus selalu diawasi.

Pelaksanaan *safety talk* yang rutin memberikan dampak positif berupa menurunnya angka kecelakaan kerja dan meningkatnya kepatuhan penggunaan APD. Program *safety talk* juga menjadi langkah untuk memperkuat kesadaran keselamatan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelaksanaan *safety talk* berpengaruh terhadap perilaku kesehatan dan

keselamatan kerja pada pekerja (Ananda et al., 2023).

Penelitian lain menunjukkan bahwa komunikasi keselamatan yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan serta menurunkan risiko kecelakaan kerja. *Safety talk* pada penelitian ini telah memberikan dampak positif terhadap perilaku pekerja dan budaya keselamatan kerja di lingkungan perusahaan. Keberhasilan *safety talk* dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, kualitas komunikasi, pengawasan langsung, serta keterlibatan aktif pekerja dalam setiap kegiatan keselamatan kerja (Putri, Mutiah, & Astuti, 2026).

SIMPULAN

Penerapan *safety talk* di PT terkait telah berjalan cukup baik dan berperan dalam meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap prosedur K3 serta mencegah kecelakaan kerja, meskipun masih terdapat kendala pada metode penyampaian, partisipasi pekerja, dan evaluasi pelaksanaannya.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode yang lebih beragam, memperluas lokasi penelitian, serta mengkaji faktor-faktor lain dan pemanfaatan media digital untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan *safety talk* dalam mendukung budaya K3.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D. Q., Gafur, A., & Sididi, M. (2023). Pengaruh Safety Talk Terhadap Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pekerja PT. Pelindo Terminal II. *Window of Public Health Journal*, 4(6), 957-967.
- Aprilia, D., & Ramadhan, A. (2021). Efforts to control potential hazards of working at height at a Gresik fertilizer company, Indonesia. *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 10(3), 331–342.
- Basri, S., & Pirmah, N. A. (2023). Unsafe actions and unsafe conditions in cement production workers: A Cross Sectional Study. *Community Research of Epidemiology (CORE)*, 61-73.

Rahma Oktaria*, Dwi Noerjoedianto, David Kusmawan, Oka Lesmana S

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Rahma Oktaria. *Email: rahmaoktaria28@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3259>

Penerapan *safety talk* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja terhadap petugas unit pelayanan teknik di PT. PLN

- Casey, T. W., Mason, H. M., Huang, J., & Franklin, R. C. (2021). Shaping frontline practices: A scoping review of human factors implicated in electrical safety incidents. *Safety*, 7(4), 1–16.
- Fadilah, D. N., & Utomo, S. S. (2025). Kepatuhan prosedur K3 melalui safety campaign terhadap pencegahan kecelakaan kerja pada karyawan PT. Mulia Esa Catur Abadi. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 847–854.
- Fardinal, F., Leni, D., & Adril, E. (2022). Pelatihan dan sosialisasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di PT PLN (Persero). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 358–364.
- Firdaus, M. A., & Hasin, A. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada CV Agis Truss. *Selodang Mayang: Jurnal Mahasiswa Bisnis dan Manajemen*, 1(4), 192–208.
- Girsang, T. P., Aswin, B., & Sitanggang, H. D. (2023). Penerapan safety talk sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Bunut PT. Perkebunan Nusantara VI Jambi 2022. *Jurnal Kesmas Jambi*, 7(2).
- Hutchinson, D., Luria, G., Pindek, S., & Spector, P. (2022). The effects of industry risk level on safety training outcomes: A meta-analysis of intervention studies. *Safety Science*, 152, 105594.
- International Labour Organization. (2019). *A call for safer and healthier working environments*. Diakses Dari: <https://www.ilo.org/media/358981/download>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja*. Diakses Dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5264/pp-no-50-tahun-2012>
- Lestari, A. D., Silaban, G., & Mahyuni, E. L. (2023). Analysis Of Work Accident Risk Factors Based On Human Error Among Employees Of Pt. Prima Multi Peralatan Rtg Maintenance Tpk Belawan. *International Journal of Health, Education & Social (IJHES)*, 6(10).
- Muslim, R. A. (2021). Efek safety talk terhadap perilaku K3 di proyek apartemen Grand Dharmahusada. *Jurnal Teknik Sipil*, 10, 99–111.
- Praditya, R. A., Prayuda, R. Z., & Purwanto, A. (2025). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan kepemimpinan terhadap kinerja organisasi. *Professional Education Studies and Operations Research*, 2(2), 1–9.
- Priatna, S. (2025). Safety talk communication strategy at PT Coalindo Adhi Perkasa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(4), 1070–1081.
- Putri, F. D., Mutiah, & Astuti, M. (2026). Pengaruh komunikasi instruksional dalam safety talk terhadap kepatuhan keselamatan dan kesehatan kerja. *Commer*, 10(1), 148–152.
- Saragih, F. R., Indriani, F., & Siregar, P. A. (2025). Hubungan safety talk dan pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja dalam keadaan bertegangan (PDKB) PT PLN UP3 Medan. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 5(2).
- Setiawan, R., Anwar, Y., & Aspan, H. (2022). An Effect Of Occupational Safety And Health On Employee Performance At PT. PLN (Persero) ULP Binjai Barat. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BloHS) Journal*, 4(3), 429–438.
- Siregar, A. A., & Tanjung, I. S. (2025). Internal communication strategy of K3L bureau in improving occupational safety culture at PT PLN (Persero) UIP Sumbagut. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 4(1), 12–20.
- Subhan, A., Hemawan, A., & Ahmad, A. T. (2025). The influence of management commitment and supervisory function. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 11(3), 458–468.
- Wardah, A., & Bharata, W. (2025). Program kegiatan safety talk sebagai penguatan kesadaran keselamatan kerja pada PT Eurotruk Transindo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Teknologi*, 6(1), 69–80.
- Zara, J., Nordin, S. M., & Isha, A. S. N. (2023). Influence of communication determinants on safety commitment in a high-risk workplace: a systematic literature review of four communication dimensions. *Frontiers in public health*, 11, 1225995.

Rahma Oktaria*, Dwi Noerjoedianto, David Kusmawan, Oka Lesmana S

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Rahma Oktaria. *Email: rahmaoktaria28@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3259>